

## Konsep Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Wiwik Damayanti<sup>1</sup>, Mega Fitri<sup>2</sup>, Muhammad Idris<sup>3</sup>, Nelson<sup>4</sup>, Ngadri<sup>5</sup>

Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup<sup>12345</sup>, Bengkulu  
damayantiputri9087@gmail.com, mefitri87@gmail.com

### Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874  
Vol: 2 No: 5 Mei 2024  
Halaman : 434-442

### Keywords:

Concept, Development  
and Curriculum

### Abstract

This article will discuss the concepts of curriculum development in the curriculum development approach. The aim of this research is to analyze the concept of curriculum development in curriculum development approaches and identify what curriculum development approaches are relevant to education today. This research uses a literature analysis method by collecting and analyzing data sources that are relevant to the subject matter. To ensure that the curriculum is relevant and in line with actual needs, a systematic and comprehensive approach to curriculum development is very important. The results of this research show that there is relevance between the concept of curriculum development in the curriculum development approach in this modern era. This research has an important role in providing an understanding of the importance of the concept of curriculum development approaches. This curriculum approach is very important to adapt the education system to changing needs and improve the quality and equality of education.

### Abstrak

Artikel ini akan membahas mengenai bagaimana konsep pengembangan kurikulum pada pendekatan pengembangan kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pengembangan kurikulum pada pendekatan pengembangan kurikulum dan mengidentifikasi apa saja pendekatan-pendekatan perkembangan kurikulum tersebut yang relevan dengan pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dengan mengumpulkan dan analisis sumber-sumber data yang relevan dengan pokok bahasan. Untuk memastikan bahwa kurikulum relevan dan sesuai dengan kebutuhan aktual, sangat penting pendekatan pengembangan kurikulum yang sistematis dan komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara konsep pengembangan kurikulum pada pendekatan pengembangann kurikulum di era modern ini. Penelitian ini mempunyai peran penting dalam memberikan pemahaman bagaimana pentingnya konsep pendekatan pengembangan kurikulum. Pendekatan kurikulum ini sangat penting untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan yang terus berubah serta meningkatkan kualitas dan kesetaraan Pendidikan.

**Kata kunci:** Konsep, Pengembangan Dan Kurikulum

### PENDAHULUAN

Dewasa ini kurikulum pendidikan sering kali berubah seiring dengan pergantian pemerintahan. Setiap kali ada pemerintahan baru, kebijakan yang diterapkan biasanya berbeda dari kebijakan sebelumnya. Hal ini menciptakan kesan di masyarakat bahwa setiap kali ada pergantian menteri pendidikan, kurikulumnya juga selalu berubah. Akibatnya, meskipun kurikulum sebelumnya belum sepenuhnya tersosialisasikan, sudah digantikan oleh kurikulum yang baru (Santika et al., 2022). Sebagai contoh, ketika kurikulum baru diterapkan dan kemudian ada kebijakan baru yang membuat kurikulum harus diubah, sekolah atau daerah harus memiliki kemampuan untuk segera menyesuaikan diri dengan kurikulum baru. Kurikulum ini akan terus berubah dan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan zaman karena sifatnya yang fleksibel (Nurhalim, 2018). Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi pencapaian tujuan Pendidikan (Junaedi Sitika et al., 2023). Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya proses pendidikan, baik

tidaknya siswa menyerap mata pelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung dari kurikulum yang digunakan(Zahra et al., 2023).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu(Nurhalim, 2018). Tempat kurikulum mirip dengan tempat pemerintah pusat di pemerintahan daerah kesatuan negara. Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan. Pada akhirnya, kurikulum menentukan jenis dan kualifikasi lulusan suatu institusi pendidikan(Suratno et al., 2022).

Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab sebagai orang tua, sebagai warga masyarakat, sebagai pemimpin formal ataupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak(Junaedi Sitika et al., 2023). Kurikulum adalah bagian penting dari kebijakan pendidikan, bahkan digunakan oleh manajemen sekolah atau pemerintah(Mubarok, 2022). Efektifitas dalam pelaksanaan pendidikan haruslah selalu berorientasi dan berdasarkan kurikulum(Santika et al., 2022).

Kurikulum berperan dalam menjembatani pendidikan untuk mewujudkan tujuan akhirnya. Upaya pembenahan dan perbaikan kurikulum pendidikan bertujuan agar dapat bergerak cepat sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan dunia kerja dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah. Dalam hal ini yang menjadi perhatian khusus untuk pengembangan kurikulum adalah pendidikan Islam karena dalam pelaksanaannya mendapat kritik dari berbagai kalangan(Junaedi Sitika et al., 2023). Memang, realita pelaksanaan kurikulum belum sertamerta terlaksana dengan baik. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sifatnya berkesinambungan kurikulum tersebut didesain sedemikian rupa sehingga tidak terjadi jurang yang memisahkan antara jenjang pendidikan dasar dengan jenjang pendidikan selanjutnya(Tarbiyah, 2019).

Paradigma pengembangan kurikulum menurut Mulyasa, adalah dengan mengembangkan kurikulum itu sendiri. Ide-ide pengembangannya diawali dari problem-problem yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik yang kemudian dimasukkan ke dalam materi pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Teori kurikulum setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi social(Suprihatin, 2017). Untuk memastikan bahwa kurikulum relevan dan sesuai dengan kebutuhan aktual, pendekatan pengembangan kurikulum yang sistematis dan komprehensif sangat penting. Pendekatan ini sangat penting untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan yang terus berubah serta meningkatkan kualitas dan kesetaraan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan studi Pustaka (library research), yaitu mengumpulkan teori sebanyak mungkin serta informasi dari bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama, argumen-argumen, dan implikasi terkait konsep pengembangan kurikulum pada pendekatan pengembangan kurikulum serta relevansinya dalam pendekatan perkembangan kurikulum saat ini. Peneliti juga melakukan pengumpulan beberapa referensi dari berbagai sumber, termasuk tetapi tidak terbatas pada buku, artikel jurnal, prosiding, dan sumber lain yang terkait dengan topik pembahasan mengenai bagaimana konsep pengembangan kurikulum pada pendekatan pengembangan kurikulum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Pendekatan Pengembangan Kurikulum**

Pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu, sedangkan istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sangat umum. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan kurikulum adalah sudut pandang umum tentang proses pengembangan kurikulum (Nurhalimah, 2020).

Kurikulum sebagai "a plan of Learning" Kurikulum berfungsi sebagai " atau rencana program pembelajaran". Tanpa kurikulum yang baik dan konsisten, mencapai tujuan dan rekomendasi pendidikan akan sulit (Junaedi Sitika et al., 2023). Dalam pendidikan Islam tentang penyusunan kurikulum menghendaki keterkaitannya dengan sumber pokok agama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, di mana dan kapan pun lembaga pendidikan itu ada. Prinsip yang ditetapkan Allah dan diperintahkan Rasulullah berikut ini dapat dijadikan pegangan dasar dalam pengembangan kurikulum. Firman Allah (Qs. Al Qashash: 77) (Taufik, 2019).

وَأَبْتَعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ

الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. Al Qashash: 77).

Kurikulum akan memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung pada konsep yang dipegang tentang tujuan pendidikan. Metode didefinisikan sebagai cara kerja dengan menerapkan pendekatan dan metode yang tepat serta mengikuti prosedur pengembangan yang sistematis untuk meningkatkan kurikulum (Taufik, 2019). Sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Amiruddin, Hamalik mengatakan bahwa ada delapan prinsip yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum. Mereka termasuk relevansi, tujuan, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu (Prasetyo & Hamami, 2020).

Didalam teori kurikulum setidaknya terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, Pendekatan perkembangan kurikulum di antaranya, yaitu: (Taufik, 2019)

### 1. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan terhadap subjek akademis dalam merancang kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi unik dari setiap disiplin ilmu. Setiap bidang pengetahuan memiliki sistematisasi sendiri yang berbeda dari bidang lainnya. Pengembangan kurikulum akademis dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dipelajari oleh peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu tersebut (Taufik, 2019).

Pendekatan terhadap subjek akademis dalam penyusunan kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi dari setiap disiplin ilmu. Prioritas utama dari pendekatan ini adalah merancang program secara terencana dan memastikan penguasaan materi serta proses dalam disiplin ilmu tertentu. Pengembangan kurikulum subjek akademis dimulai dengan menetapkan mata pelajaran dan mata kuliah yang diperlukan untuk pengembangan disiplin ilmu. Pada dasarnya, pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu. pada pendekatan subyek akademik menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya matematika, sains, sejarah, geografi, atau IPA, IPS, dan sebagainya seperti yang lazim didapati dalam sistem pendidikan sekarang ini di semua sekolah dan perguruan tinggi (Huda, 2019).

Misalnya, aspek keimanan atau mata pelajaran akidah diambil dari ilmu tauhid, aspek atau mata pelajaran Al-Qur'an diambil dari ilmu hadits atau tafsir, akhlak diambil dari ilmu akhlak ibadah, syari'ah, atau muamalah, dan tarikh dan sejarah diambil dari ilmu SKI (sejarah kebudayaan Islam)(Taufik, 2019).

Kurikulum disajikan dalam bentuk bagian-bagian ilmu pengetahuan yang terorganisir. Manfaat, metode, organisasi, dan evaluasi terkait dengan karakteristik ini. Pendekatan subjek akademis dalam menyusun program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Para pendidik terus berusaha untuk membuat kurikulum yang melengkapi siswa untuk masuk ke dunia pengetahuan, memberikan mereka konsep dasar dan teknik pengamatan, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Ini dimulai dengan menentukan mata pelajaran atau mata kuliah apa yang harus dipelajari siswa untuk mempersiapkan pengembangan disiplin ilmu(Widiandari & Hamami, 2022).

Sekurang-kurangnya ada tiga pendekatan dalam perkembangan Kurikulum Subyek Akademis:(Huda, 2019)

1. Metode pertama adalah lanjutan dari pendekatan struktur pengetahuan. Murid-murid belajar cara mendapatkan dan menguji fakta bukan hanya mengingat-ingatnya.
2. Pendekatan kedua, adalah studi yang bersifat integratif. Pendekatan ini merupakan respon terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif-terpadu. Pelajaran tersusun atas satuan-satuan pelajaran, dalam satuan-satuan pelajaran tersebut batas-batas ilmu menjadi hilang. Pengorganisasian tema-tema pengajaran didasarkan atas fenomena-fenomena alam, proses kerja ilmiah dan problem-problem yang ada.
3. Pendekatan ketiga digunakan di sekolah-sekolah fundamentalis. Mereka masih mengajar berdasarkan mata pelajaran, menekankan membaca, menulis, dan memecahkan masalah matematis. Pelajaran lain, seperti ilmu kealaman, ilmu sosial, dan lain-lain, dipelajari tanpa berhubungan dengan cara nyata menyelesaikan masalah.

## **2. Pendekatan Humanistis**

Ahli pendidikan humanistik menciptakan kurikulum humanistik, yang didasarkan pada ide-ide dari aliran pendidikan pribadi, seperti John Dewey (pendidikan progresif) dan J.J. Roasseau (pendidikan romantis). Aliran ini lebih memprioritaskan siswa. Mereka menolak gagasan bahwa anak atau siswa adalah prioritas utama pendidikan. Ia adalah topik yang memengaruhi pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa memiliki kekuatan dan potensi untuk maju. Selain itu, para guru humanis percaya pada konsep Gestalt, yang berarti bahwa seseorang atau anak adalah satu kesatuan yang lengkap. Pendidikan bertujuan untuk membangun manusia yang sehat secara sosial dan afektif, termasuk fisik dan intelektual)(Suprihatin, 2017).

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bermula dari konsep "memanusiakan manusia". Filosofi, teori, evaluasi, dan pengembangan program pendidikan bergantung pada pembentukan lingkungan yang memungkinkan manusia untuk menjadi lebih manusiawi dan mempertinggi harkat manusia. Pendekatan humanistik berpusat pada siswa, sehingga berpusat pada siswa. Pendekatan ini mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai syarat dan komponen penting dari proses belajar. Pada pendekatan humanistik, Somantrie dalam Abdullah Idi menyatakan bahwa yang paling penting dalam pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang difokuskan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan anak. Perlu diingat bahwa materi bukanlah tujuan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dengan lancarnya transmisi nilai-nilai dalam konteks kurikulum tetapi lebih dari itu. Pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih sebagai alat; itu adalah cara untuk secara bertahap membangun humanisasi fisik dan mental siswa(Ahmad Taufik, 2019).

Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa dalam pendekatan humanistik, tujuan pendidikan bukan hanya menanamkan nilai-nilai yang dapat dicapai siswa, tetapi lebih pada menanamkan perubahan pada siswa secara fisik dan mental. Siswa juga harus terlibat dalam keputusan instruksional dan penyelenggaraan kelas. Siswa juga harus diberi kebebasan untuk memilih kegiatan belajar mereka

sendiri, dan diberi kesempatan untuk membuktikan pengetahuan mereka dengan berbagai tugas atau kegiatan. Dalam kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa mereka untuk kemajuan pribadi mereka. Akibatnya, posisi guru yang diharapkan adalah sebagai berikut:(Huda, 2019)

1. Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif
2. Menghormati individu peserta didik, dan
3. Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

Pendekatan humanistik berpusat pada siswa, sehingga berpusat pada siswa. Pendekatan ini mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai syarat dan komponen penting dari proses belajar. Pada pendekatan humanistik, Somantrie dalam Abdullah Idi menyatakan bahwa yang paling penting dalam pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang difokuskan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan anak.

Ahli pendidikan humanistik membuat kurikulum. Aliran ini lebih memprioritaskan siswa. Diharapkan guru dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswanya. Akibatnya, posisi guru yang diharapkan dari mereka adalah sebagai berikut:(Suprihatin, 2017)

- a) Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif
- b) Menghormati individu peserta didik
- c) Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

Dalam kurikulum humanistik, guru harus menciptakan lingkungan yang ramah dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan kemandirian mereka sendiri. Tujuan pengajaran adalah untuk meningkatkan kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Dari sini jelaslah bahwa pendekatan pengembangan kurikulum humanistik ini mengaharapkan perkembangan diri siswa sehingga dapat menemukan kepribadiannya yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, tema-tema pendidikan agama Islam dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan humanistik. Tema-tema ini adalah masalah-masalah yang benar-benar ada di masyarakat dan menarik perhatian siswa. Tujuan dari tema-tema ini adalah untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada siswa untuk menggunakan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan etika untuk mengembangkan ipteks dan budaya mereka.

Dalam kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa mereka untuk kemajuan pribadi mereka. Oleh karena itu, guru harus melakukan hal-hal berikut: 1. Mendengar realitas peserta didik secara keseluruhan, 2. Menghormati setiap peserta didik, dan 3. Tampil natural, asli, dan alami. Dalam kurikulum humanistik, guru harus menciptakan lingkungan yang ramah dan mendorong siswa untuk menemukan dan mengembangkan pilihan mereka sendiri. Selain itu, tujuan pengajaran adalah untuk meningkatkan kesadaran diri dan menurunkan kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan(Huda, 2019).

Dalam pendekatan humanistik, prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut: berpusat pada peserta didik, mendorong kreativitas peserta didik, menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menantang, mengembangkan berbagai kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui keaktifan (Suprihatin, 2017).

### **3. Pendekatan Rekonstruksi Sosial**

Metode pengembangan kurikulum atau program pendidikan keahlian menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial. Pendekatan ini dimulai dengan masalah yang dihadapi masyarakat dan kemudian menggunakan ilmu dan teknologi, bekerja sama dan bekerja sama, untuk menemukan solusi. Metode ini akan menghasilkan masyarakat yang lebih baik. Karena kurikulum berfokus pada masalah yang sangat mendesak yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, kesehatan, pemberantasan buta huruf, keadilan sosial, hak asasi manusia, konflik dan damai, dan kemajuan teknologi, pendekatan ini disebut rekonstruksi sosial. Kurikulum rekonstruksi sosial sangat

memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Itu juga menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar (Ahmad Taufik, 2019).

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan rekonstruksi sosial menekankan pada isi pembelajaran atau pendidikan, proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum berdasarkan dari problem yang dihadapi dalam masyarakat dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif dalam mencari upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. (Nurhalimah, 2020)

Pengajaran kurikulum rekonstruksi sosial banyak dilaksanakan di daerah-daerah yang tergolong belum maju dan tingkat ekonominya juga belum tinggi. Pelaksanaan pengajaran ini diarahkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat, sekolah mempelajari potensi-potensi tersebut, dengan bantuan biaya dari pemerintah, sekolah berusaha mengembangkan potensi tersebut.

Pengajaran kurikulum rekonstruksi sosial banyak dilaksanakan di daerah-daerah yang tergolong belum maju dan tingkat ekonominya juga belum tinggi. Pelaksanaan pengajaran ini diarahkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat, sekolah mempelajari potensi-potensi tersebut, dengan bantuan biaya dari pemerintah, sekolah berusaha mengembangkan potensi tersebut. Di daerah pertanian misalnya maka sekolah harus mengembangkan bidang pertanian, sementara kalau daerah industri maka yang harus dikembangkan oleh sekolah adalah bidang industri. Sehingga kurikulum tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut.

Menghadapkan siswa pada berbagai masalah manusia dan kemanusiaan adalah tujuan dari kurikulum rekonstruksi sosial. Para pendukung kurikulum ini yakin, bahwa permasalahan yang muncul tidak harus diperhatikan oleh "pengetahuan sosial" saja, tetapi oleh setiap disiplin ilmu. Metode kurikulum rekonstruksi sosial ini mengharapkan siswa memiliki peran dalam masyarakat mereka dan membantu pemerintah memperbaiki masyarakat mereka untuk masa depan yang lebih baik. Adapun pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial ini mempunyai ciri-ciri berkenaan dengan:

1. Tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah mengajari siswa menghadapi masalah, ancaman, hambatan, atau gangguan yang dihadapi oleh manusia.
2. Tugas guru dalam kegiatan pembelajaran kurikulum rekonstruksi sosial adalah mencari cara untuk menyelaraskan tujuan nasional dengan tujuan siswa.
3. Pola Organisasi Isi Kurikulum Rekonstruksi Sosial: Guru harus dapat membantu siswa menemukan minat dan kebutuhan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang dapat mereka gunakan termasuk: (1) melakukan survei kritis kepada masyarakat; (2) melakukan studi banding ekonomi lokal dan nasional; dan (3) mengevaluasi setiap rencana dengan kriteria untuk menilai apakah telah memenuhi kebutuhan sebagian besar orang. Sebagai pusat, masalah utama dipilih dan dibahas secara menyeluruh.
2. Evaluasi: Peserta didik terlibat dalam kegiatan evaluasi. Keterlibatan peserta didik terutama terkait dengan memilih, menyusun, dan menilai bahan untuk diujikan. Terlebih dahulu, soal-soal yang akan diujikan diuji untuk menilai ketepatan dan keluasan isi.

Kurikulum rekonstruksi sosial harus dievaluasi berdasarkan tiga kriteria: nyata, membutuhkan tindakan, dan harus mengajarkan nilai. Evaluasi ini mencakup kemampuan siswa dalam menyampaikan masalah, kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, perubahan perspektif mereka, dan keinginan untuk melakukan sesuatu (Nurhalimah, 2020).

#### **4. Pendekatan Berbasis Kompetensi (Competency Approach)**

Perspektif teknologi sebagai kurikulum menekankan pada metode dan material yang efektif untuk mencapai keuntungan dan keberhasilan. Ada dua cara teknologi mempengaruhi kurikulum: teori dan aplikasi. Aplikasinya mencakup rencana penggunaan berbagai alat dan media, atau tahapan basis instruksi. Sebagai teori, teknologi digunakan dalam pembuatan dan evaluasi materi kurikulum dan

instruksional. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah metode pendidikan yang menekankan pembangunan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang sesuai dengan pekerjaan atau industri tertentu. Metode teknologi untuk membuat program atau kurikulum dimulai dengan menganalisis kompetensi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Analisis tugas, juga dikenal sebagai "analisis tugas", membentuk materi pelajaran, kriteria evaluasi yang berhasil, dan strategi belajar (Widiandari & Hamami, 2022).

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pendekatan yang berfokus pada pencapaian kompetensi yang dapat diukur dan diamati dalam lingkungan kerja nyata. Tujuan utama pendekatan ini adalah menghasilkan individu yang memiliki kompetensi dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan atau peran profesional tertentu. Metode ini tidak hanya memberi Anda pengetahuan teoritis, tetapi juga membantu Anda memperoleh kemampuan praktis yang dapat Anda gunakan dalam situasi apa pun (Nurhalimah, 2020).

Selain itu, pembelajaran berbasis kompetensi juga melibatkan proses penilaian yang berfokus pada kinerja individu dalam mengaplikasikan kompetensi yang telah mereka pelajari. Hal ini memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap kemampuan individu dalam menjalankan tugas-tugas spesifik yang relevan dengan bidang profesional mereka (Nurhalimah, 2020). Manfaat Pembelajaran Berbasis Kompetensi untuk Pengembangan Profesional Pembelajaran berbasis kompetensi memiliki beberapa manfaat yang signifikan untuk pengembangan profesional individu, di antaranya ialah:

1. Meningkatkan pemahaman yang relevan. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis kompetensi, orang dapat memperoleh pemahaman yang lebih praktis tentang pekerjaan atau peran profesional mereka. Mereka tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi dunia nyata. Hal ini membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menerapkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam situasi dunia nyata.
2. Meningkatkan keterampilan dalam konteks. Selain itu, pembelajaran berbasis kompetensi memberi orang kesempatan untuk meningkatkan keterampilan kontekstual yang terkait dengan bidang profesional mereka. Ini dapat dicapai melalui proyek, simulasi, atau situasi nyata yang meniru tantangan dan tuntutan pekerjaan yang sebenarnya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kompetensi memberi orang kesempatan untuk meningkatkan keterampilan yang spesifik dan relevan dengan bidang profesional mereka.
3. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah (problem solving). Pembelajaran berbasis kompetensi mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Dalam konteks pekerjaan atau peran profesional, individu dihadapkan pada situasi kompleks yang memerlukan pemecahan masalah kreatif dan efektif. Dengan berlatih dalam situasi nyata yang meniru tantangan ini, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi yang tepat, dan mengambil tindakan yang efektif.
4. Meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah salah satu kemampuan fundamental yang harus dimiliki. Pembelajaran berbasis kompetensi membantu meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang relevan, individu merasa lebih siap dan kompeten dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dengan lebih baik.
5. Meningkatkan jangkauan jaringan profesional. Untuk terus menemukan peluang, tidak hanya memiliki kemampuan, tetapi juga membangun hubungan yang kuat. Pembelajaran berbasis kompetensi memungkinkan individu untuk memperluas jaringan profesional mereka dengan sering berinteraksi dengan instruktur, sesama peserta, dan ahli dalam bidang yang sama.

Metode pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan kompetensi mencakup identifikasi kompetensi, merumuskan tujuan pendidikan, menyusun pengalaman belajar, menetapkan topik dan subtopik, menetapkan waktu, mengalokasikan waktu, member nama mata pelajaran, dan menetapkan bobot SKS (Nurhalimah, 2020).

Pelatihan berkelanjutan untuk guru adalah salah satu contoh penerapan pembelajaran berbasis kompetensi di bidang pendidikan. Pendekatan berbasis kompetensi memberikan pelatihan kepada guru yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengajaran dan manajemen kelas. Pendekatan ini mencakup penilaian berbasis kompetensi, pengelolaan pembelajaran yang efektif, pengembangan keterampilan pedagogis, dan penggunaan teknologi pendidikan. Guru memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengasah keterampilan yang relevan dengan pekerjaan mereka sehingga mereka dapat Program pengembangan kepemimpinan untuk kepala sekolah atau administrator pendidikan juga dapat menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi. Pelatihan dan pelatihan ini mengajarkan kepala sekolah atau administrator pendidikan tentang hal-hal seperti manajemen sumber daya, pengambilan keputusan, pembinaan staf, dan advokasi pendidikan. Mereka memperoleh pengetahuan tentang cara mengelola perubahan, meningkatkan motivasi karyawan, dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif. Pembelajaran berbasis kompetensi juga melibatkan pengembangan profesional melalui kolaborasi dan komunitas pembelajaran.

Pendidik dapat membentuk kelompok studi atau komunitas pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi tertentu, seperti pendekatan inklusif, pembelajaran berbasis proyek, atau teknologi dalam pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kemajuan karyawan. Keempat pendekatan tersebut memiliki pendekatan yang berguna yang dapat digunakan oleh guru untuk mengubah kurikulum pendidikan Islam secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman, yang dapat membantu mencapai tujuan Pendidikan.

## KESIMPULAN

Sistem Kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan pengembangan kurikulum yaitu pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi social. Untuk memastikan bahwa kurikulum relevan dan sesuai dengan kebutuhan aktual, pendekatan pengembangan kurikulum yang sistematis dan komprehensif sangat penting. Pendekatan ini sangat penting untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan yang terus berubah serta meningkatkan kualitas dan kesetaraan pendidikan.

## REFERENSI

- Ahmad Taufik. (2019). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *El-Ghiroh*. Vol. XVII, No. 02. September 2019, XVII(02).
- Huda, N. (2019). Pendekatan-pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Qudwatunâ : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 175–197. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i1.1142>
- Junaedi Sitika, A., Rezkia Zianti, M., Nofianti Putri, M., Raihan, M., Aini, H., Nur Aini, I., & Walady Sobari, K. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 6(1), 5899–5909.
- Mubarok, R. (2022). The Article PERAN DAN FUNGSI KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75–85. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.984>

- Nurhalim, M. (2018). Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia (Sebuah Tinjauan Desain Dan Pendekatan). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 339–356. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i3.1597>
- Nurhalimah, N. (2020). Telaah Komponen Dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 11(2), 65–90. <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i2.433>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.33387/jpgm.v2i1.4129>
- Tarbiyah, F. (2019). *Komponen dan model pengembangan kurikulum*. VIII(Mi), 1–9.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *EL-Ghiroh*, 17(02), 81–102. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>
- Widiandari, F., & Hamami, T. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDEKATAN HUMANISTIK DI INDONESIA. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>
- Zahra, F., Ainy, Q., Effane, A., Djuanda, U., Jl, I., Ciawi, K., & Barat, J. (2023). *Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum*. 2(1), 153–156.